

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL  
KELUARGA DENGAN *SCHOOL WELL-BEING* PADA  
SISWA SMP N X PLAYEN GUNUNGGKIDUL**

**NASKAH PUBLIKASI**

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Derajat Sarjana Psikologi



Oleh:

Ahmad Afrianto Gunawan

1400013285

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN  
YOGYAKARTA**

**2019**

**PENGESAHAN**

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL  
KELUARGA DENGAN SCHOOL WELL-BEING PADA  
SISWA SMP N X PLAYEN GUNUNGKIDUL**

Yang disusun oleh :

Ahmad Afrianto Gunawan

1400013285

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi  
Universitas Ahmad Dahlan dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

07 Oktober 2019

MENGESAHKAN NASKAH PUBLIKASI

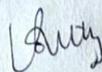
Fakultas Psikologi

Universitas Ahmad Dahlan

Pada Tanggal

25 November 2019

Dosen Pembimbing



Dr. Nurul Hidayah, S.Psi., M.si

## HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN *SCHOOL WELL-BEING* PADA SISWA SMP N X PLAYEN GUNUNGGKIDUL

Ahmad Afrianto Gunawan<sup>1</sup>, Nurul Hidayah<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Kapas No. 9 Semaki Yogyakarta 55166

[ahmadafrianto19@gmail.com](mailto:ahmadafrianto19@gmail.com), [Nurul.hidayah@psy.uad.ac.id](mailto:Nurul.hidayah@psy.uad.ac.id)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial keluarga dengan *school well-being* pada siswa SMP N X Playen Gunungkidul. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII, VIII dan IX SMP N X playen Gunungkidul.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan membagikan tiga skala yang terdiri dari Skala *school well-being*, Skala konsep diri, dan Skala dukungan sosial keluarga. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian di analisis menggunakan teknik analisis regresi berganda program SPSS *Versi 17.00 for windows*.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan dukungan sosial keluarga dengan *school well-being* pada siswa SMP menghasilkan  $R = 0,271$  dengan  $p = 0,025$  ( $p < 0,05$ ). Hasil korelasi selanjutnya menghasilkan koefisien korelasi antar variabel konsep diri dengan *school well-being*,  $r = 0,276$  dengan  $p = 0,008$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan *school well-being*. Variabel dukungan sosial keluarga dengan *school wellbeing* menghasilkan  $r = 0,109$  dengan  $p = 0,283$  ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat tidak ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *school well-being*.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan dukungan sosial keluarga dengan *school wellbeing* pada siswa SMP N X Playen Gunungkidul. Dari analisis ini diperoleh  $R \text{ square} = 0,074$  sehingga konsep diri dan dukungan sosial keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 7,4% terhadap *school well being*.

Kata kunci: Konsep diri, *school well-being*, dukungan sosial keluarga

# THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONCEPT AND FAMIL SOCIAL SUPPORT WITH SCHOOL WELL-BEING AMONG JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN PLAYEN GUNUNGKIDUL

**Ahmad Afrianto Gunawan<sup>1</sup>, Nurul Hidayah<sup>2</sup>**

Faculty of Psychology, Ahmad Dahlan University

Jalan Kapas No. 9 Semaki Yogyakarta 55166

[ahmadafrianto19@gmail.com](mailto:ahmadafrianto19@gmail.com), [Nurul.hidayah@psy.uad.ac.id](mailto:Nurul.hidayah@psy.uad.ac.id)

## Abstract

The purpose of this study is to find out and explain the relationship between self-concept and family social support with school well-being among students of Junior High School X Playen Gunungkidul. The subjects in this study were students in grades VII, VIII and IX Junior High School X Playen Gunungkidul.

This study uses a quantitative method by distributing three scales consisting of the Well-Being School Scale, the scale of self-concept, and the scale of family social support. Data obtained in this study were then analyzed using SPSS Version 17.00 for windows.

The results of this study indicate that there is a significant relationship between self-concept and family social support with school well-being in junior high school students resulting in  $R = 0.271$  with  $p = 0.025$  ( $p < 0.05$ ). The results of the next correlation results in a correlation coefficient between the self-concept variables and school well-being,  $r = 0.276$  with  $p = 0.008$  ( $p < 0.05$ ). This shows that there is a significant positive relationship between self-concept and school well-being. Variable family social support with school wellbeing produces  $r = 0.109$  with  $p = 0.283$  ( $p > 0.05$ ). This shows that there is no relationship between family social support and school well-being.

The conclusion of this study is that there is a significant positive the relationship between self-concept and family social support with school well-being among students of Junior High School X Playen Gunungkidul. From this analysis obtained R square = 0.074 so that self-concept and family social support make an effective contribution of 7.4% to school well being.

Keywords: Self-concept, school well-being, family social support

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat seperti harus berjenjang dan berkesinambungan sehingga disebut pendidikan formal. Selain itu sekolah menyelenggarakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu sarana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kurikuler, dan lain sebagainya Syaodih (2004).

Berbicara tentang pendidikan erat kaitannya dengan sekolah. Sekolah adalah sebuah institusi pendidikan formal, yang fungsinya tidak hanya sebagai tempat menuntut ilmu saja, melainkan juga sebagai tempat pembentukan moral, karakter, pengembangan minat serta bakat para siswa Santrock (2007). Harapannya sekolah dapat memberikan pengalaman terbaik bagi para siswa sehingga mampu membuat para siswa merasa nyaman dan bahagia ketika berada di sekolah.

Pernyataan ini di dukung oleh Frost (2010) bahwa sekolah yang baik merupakan sekolah yang mampu memberikan pengalaman terbaik bagi para siswa sehingga membuat siswa-siswinya merasa sejahtera, aman, nyaman dan bahagia (*well-being*) ketika berada di lingkungan sekolah. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri.

Rumini dan Sundari (2004) menyatakan bahwa masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami

perkembangan semua aspek fungsi untuk memasuki masa dewasa. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 - 15 tahun adalah masa remaja awal, 15 - 18 tahun adalah masa remaja perengahan, dan 18 - 21 tahun adalah masa remaja akhir.

Kesejahteraan para siswa mampu mempengaruhi optimalisasi siswa saat berada di sekolah. Konu & Rimpela (2002), mengatakan *school well-being* model memberikan indikator kesejahteraan sekolah, meliputi empat aspek yaitu: kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health status*). Demikian, ke empat aspek *school well-being* yang dapat mempengaruhi kebahagiaan siswa dalam bersekolah. *School well-being* menjadi penting untuk diterapkan di sekolah, karena siswa yang sejahtera akan dapat belajar lebih efektif, aktif dan dapat memberi kontribusi positif pada sekolah dalam mengikuti pelajaran dan kegiatan di kelas maupun di luar kelas.

Konsep diri adalah semua bentuk kepercayaan, perasaan, dan penilaian yang diyakini individu tentang dirinya sendiri dan mempengaruhi proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Konsep diri tidaklah langsung dimiliki ketika seseorang lahir di dunia melainkan suatu rangkaian proses yang terus berkembang dan membedakan individu satu dengan yang lainnya Tarwoto (2003).

Dukungan sosial keluarga berupa kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, membantu orang untuk bisa memahami orang lain maupun bantuan yang diterima individu dari keluarga, selain itu

individu yang mendapatkan dukungan sosial juga merasakan adanya bantuan disaat butuh atau bahaya Sarafino (2006).

Konsep diri dan dukungan sosial keluarga sangat berpengaruh terhadap *school well being* karena perkembangan remaja setiap individu berbeda satu dengan yang lain, dia merasa menganggap dirinya benar tapi belum tentu menurut orang lain benar dan keluarga sangat berperan dalam membentuk individu yang berperilaku sopan dan peduli terhadap sesama.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dengan ini penulis melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan *School Well-Being* Pada Siswa SMP N X Playen Gunungkidul”.

## **METODE PENELITIAN**

Populasi adalah sekelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Populasi juga dibatasi sebagai kumpulan individu, benda, atau objek yang mempunyai sifat atau karakteristik yang sama dan dapat diamati serta dibedakan dari kelompok subjek Azwar (2015). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII, VIII dan kelas IX SMP N X Playen dengan jumlah 233 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala. Azwar (2015) menjelaskan bahwa metode skala adalah metode pengumpulan data yang mengungkap konstruk dan konsep psikologis yang menggambarkan aspek individu. Skala yang

digunakan yaitu skala *school well-being*, skala konsep diri, dan skala dukungan sosial keluarga dengan model *Likert*. Skala perilaku berisi pernyataan-pernyataan perilaku, yaitu suatu pernyataan mengenai objek perilaku. Pernyataan sikap terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan yang *favorabel* (mendukung atau memihak pada objek perilaku) dan pernyataan *unfavorabel* (tidak mendukung objek perilaku) Azwar (2015).

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*) yaitu sejauh mana item-item dalam tes mencakup keseluruhan kawasan isi yang hendak diukur oleh tes tersebut. Tes tersebut isinya harus relevan dan tidak keluar dari batasan tujuan pengukuran Azwar (2015). Dalam penelitian ini, pengujian terhadap isi tes menggunakan *professional judgement* yaitu orang yang memiliki keahlian dalam bidangnya, sehingga peneliti meminta pertimbangan kepada dosen pembimbing untuk mengetahui sejauh mana aitem-aitem tersebut mencerminkan perilaku yang hendak diukur.

Setelah melakukan uji coba, peneliti menggunakan indeks daya beda aitem dengan melihat tabel *corrected item-total correlation* Azwar (2015). Aitem yang nilainya di bawah 0,25 dipertimbangkan untuk digugurkan.

Reliabilitas diperoleh dengan mengkorelasikan aitem yang satu dengan yang lain. Koefisien reliabilitas berada pada rentang angka dari 0 hingga 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 maka pengukuran semakin reliabel. Sebaliknya, jika koefisien reliabilitas mendekati angka 0 maka pengukuran semakin tidak reliabel Azwar (2015).

Penelitian ini menggunakan teknik reliabilitas koefisien alpha yang diukur berdasarkan skala *Alpha Cronbach's* 0 sampai 1 dengan menggunakan bantuan program pengolah data SPSS 17.0 for windows.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan lebih dari satu variabel *independen* (bebas) dengan satu variabel *dependen* (tergantung).

Keseluruhan perhitungan menggunakan bantuan program pengolah data SPSS 17.0 for windows untuk menguji hipotesis, sebelum dilakukan uji hipotesis didahului dengan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan dukungan sosial keluarga dengan *school well-being* pada siswa SMP N X Playem Gunung kidul dengan nilai  $R=0,271$  dan  $p=0,025$  ( $p<0,05$ ). Artinya, konsep diri dan dukungan sosial keluarga akan mempengaruhi tinggi rendahnya *school well-being* pada siswa SMP N X Playem Gunungkidul. Semakin tinggi konsep diri dan dukungan sosial keluarga, maka semakin tinggi *school well-being* pada siswa. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hipotesis mayor yang diajukan diterima. Hal ini di dukung dengan penelitian Rositawati & Difa (2017) bahwa *school well being* dengan *student engagement* memiliki hubungan

yang kuat dan signifikan. Arah dari hubungan ini adalah positif, artinya semakin tinggi *school well-being* maka semakin; tinggi pula *student engagement*, begitu pun sebaliknya semakin rendah *school well being* maka semakin rendah pula *student engagement*.

Analisis korelasi selanjutnya adalah untuk mengetahui korelasi antara variabel konsep diri dengan *school well-being*. Pada hasil analisis data diperoleh skor *partial* = 0,265 dengan nilai  $p = 0,006$  ( $p < 0,05$ ). Jadi hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri terhadap *school well-being*. Jadi hipotesis minor pertama peneliti di terima. Berdasarkan hasil penelitian Ami (2016) memperlihatkan bahwa konsep diri mempunyai hubungan positif dengan prestasi belajar siswa, siswa dengan konsep diri positif memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dan menjadikan semangat dan tidak mudah menyerah dalam mencapai prestasi belajar baik di sekolah.

Analisis korelasi selanjutnya adalah untuk mengetahui korelasi antara variabel dukungan sosial keluarga dengan *school well-being*. Pada hasil analisis data diperoleh skor *partial* = 0,109 dengan nilai  $p = 0,276$  ( $p < 0,05$ ). Sehingga hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga terhadap *school well-being*. Sehingga hipotesis minor kedua peneliti di tolak. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mackinnon (2012) yang menemukan bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa.

Sumbangan efektif dari konsep diri dan dukungan sosial keluarga terhadap *school well-being* sebesar 7,4%; Artinya, sebesar 7,4% konsep diri dan dukungan sosial keluarga mempengaruhi *school well-being*. Sisanya, yaitu sebesar 92,6% dipengaruhi oleh faktor lain diluar konsep diri dan dukungan sosial keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *school well being* adalah konsep dan dukungan sosial keluarga. Hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan konsep diri dan dukungan sosial keluarga siswa maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan siswa. Sumbangan efektif konsep diri terhadap *school well-being* sebesar 6,72%.

Kedua hasil di atas dapat diketahui bahwa sumbangan efektif konsep diri lebih besar dibandingkan sumbangan dukungan sosial keluarga. Hal ini dikarenakan oleh adanya faktor eksternal lain yang tidak teliti oleh peneneliti. Faktor eksternalnya seperti pola asuh orang tua, teman sebaya, peranan penampilan fisik dan peranan harga diri Saraswatia, dkk (2015).

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel konsep diri, terdapat 15 siswa memiliki dukungan sosial pada kategori rendah, 79 siswa berada pada kategori sedang, dan sebanyak 6 siswa memiliki dukungan sosial pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat konsep diri yang sedang.

Pada hasil kategorisasi dukungan sosial keluarga, terdapat 16 siswa berada pada dukungan sosial keluarga kategori rendah, 80 siswa berada pada

kategori sedang, dan sisanya yaitu 4 siswa berada pada Dukungan sosial keluarga kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki dukungan sosial keluarga dengan kategori sedang.

Hasil kategorisasi *school well-being* terdapat 8 siswa memiliki *school well-being* atau kesejahteraan sekolah pada kategori rendah, sedangkan 88 siswa berada pada kategori sedang, dan sisanya yaitu 4 siswa memiliki *school well-being* atau kesejahteraan sekolah pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat *school well-being* pada kategori sedang.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga keterbatasan tersebut bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, berikut keterbatasan dalam penelitian ini:

Saat penyebaran skala, peneliti mengalami kendala yaitu penyebaran skala secara *random* tidak dapat dilakukan dikarenakan kondisi dan situasi kelas yang tidak memungkinkan hal tersebut untuk dilakukan. Kemudian sulit mengkondisikan kelas ketika akan memasuki jam istirahat serta kurangnya pemberian instruksi dari peneliti, sehingga beberapa siswa banyak yang bertanya cara pengisian skala. Saat di dalam kelas juga banyak siswa mengisi skala dengan serius dan ada juga mengisi skala dengan tidak serius juga, ada bermain juga saat mengisi skalanya, dan kalau selesai mengisi skala mereka banyak yang bermain dan pengen cepat keluar kelas untuk istirahat

## KESIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara konsep diri, dukungan sosial keluarga dan *school well-being*. Artinya, semakin tinggi konsep diri dan antara dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi *school well-being* pada siswa. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri dan antara dukungan sosial keluarga maka semakin rendah *school well-being* pada siswa. Ada hubungan positif yang signifikan antara dimensi konsep diri dengan *school well-being*. Artinya, semakin tinggi konsep diri yang dimiliki anak maka semakin tinggi *school well-being* pada siswa. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin rendah *school well-being* pada siswa. Tidak ada hubungan yang signifikan dukungan sosial keluarga dengan *school well-being*.

Sumbangan efektif dimensi konsep diri terhadap *school well-being* sebesar 6,72%. Pengaruh konsep diri terhadap *school well-being* lebih besar dari pada dukungan sosial keluarga. Adapun variabel lain yang menyumbang hubungan terhadap variabel *school well-being* sebesar 92,6%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ami, N. A. (2016). Hubungan konsep diri dengan prestasi belajar siswa tunarungu kelas dasar lv di slb b karnnamanohara sleman. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*. Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Frost, P. (2010). *The Effectiveness of Student Wellbeing Program and Service*. Melbourne: Victorian Auditor-General's Report.
- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). *Well-being in schools: a conceptual model*. *Health Promotion International* Vol.17, No.1. Oxford: Oxford University Press.
- Mackinnon, S. P. (2012). Percieved sosial support and academic achievement: Cross-lagged panel and bivariate growth curve analyses. *Journal Youth Adolescence*, 41, 474-485.
- Rositawati, S., & Difa, Hidayatishafia. (2017). Hubungan school well being dengan student engagement (relation of school well being and student engagement) bandung : *Jurnal Psikologi*.
- Rumini, S., & Sundari, S. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Syaodih, N. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Remaja*. Jilid 2. (Edisi 11). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarafino, E. P. (2006). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. Fifth Edition. USA: John Wiley & Sons.
- Sarawatia, G. K., Zulpahiyana, & Arifah, S. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja di smp n 13 yogyakarta. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*. Sekolah Tinggi Ilmu Alma Ata Yogyakarta.
- Tarwoto, W. (2003). *Kebutuhan Dasar Manusia Dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Medika Salemba.